



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 PARADIGMA PENELITIAN

Paradigma menurut Sarantakos (dalam Bandur, 2016) merupakan sejumlah proposisi yang menjelaskan bagaimana dunia dihayati. Mengandung bagaimana pandangan mengenai dunia, cara untuk memecahkan kompleksitas yang ada di dunia nyata, menjelaskan hal yang penting, apa yang masuk akal, dan apa yang memiliki legitimasi. Paradigma memiliki asumsi-asumsi dasar yang berbeda. Paradigma merupakan kerangka berpikir umum mengenai teori dan fenomena yang mengandung asumsi dasar, isu, desain penelitian, dan metode-metode untuk menjawab pertanyaan penelitian (Bandur, 2016, p. 1).

Seidman (dalam Kholifah & Suyadnya, 2018) mengatakan berbagai macam metode dan pendekatan sekarang ini berkembang, seperti pendekatan interpretatif, naratif, dan analisis isi. Metode-metode tersebut menerima keterkaitan yang terjadi antara subjek, objek, dan konteks dalam memaparkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu metode tersebut termasuk dalam paradigma konstruktivis (Kholifah & Suyadnya, 2018, p. 64-65).

Mengetahui hal tersebut, penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Tujuan dari konstruktivis adalah memahami pengalaman nyata dunia yang kompleks dari sudut pandang orang yang tinggal di dalamnya. Objek umum penelitian tersebut adalah realitas sebuah kehidupan dan makna dari situasi tertentu. Hal ini dipandang sebagai konstruksi para pelaku sosial. Di tempat dan waktu tertentu, para aktor sosial memberikan makna dari berbagai peristiwa dan fenomena melalui proses interaksi sosial yang melibatkan sejarah, tindakan, dan bahasa. Paradigma ini mengatakan untuk memahami makna, diperlukannya interpretasi. Penelitian ini harus menjelaskan bagaimana proses pembentukan makna dan bagaimana makna tersebut terkandung dalam bahasa dan tindakan aktor sosial (Denzin & Lincoln, 2009, p. 146).

Ditulis dalam Denzin & Lincoln (2009), Guba & Lincoln menjelaskan sifat-sifat konstruksi, yaitu:

1. Konstruksi adalah cara menjelaskan atau menafsirkan sebuah pengalaman yang dialami
2. Rangkaian informasi yang tersedia dan kecanggihan konstruktor dalam mengolah informasi merupakan penentu dari sifat atau kualitas konstruksi yang dihasilkan.
3. Konstruksi dikenal secara luas dan sebagiannya merupakan konstruksi yang diupayakan secara kolektif dan sistematis demi

keepakatan umum mengenai sesuatu hal, contoh ilmu pengetahuan

4. Semua konstruksi harus dianggap bermakna, tetapi sebagiannya bisa ‘malkonstruksi’ hal ini karena tidak lengkap, inkonsisten secara internal, simplistik, tidak menjelaskan, atau diperoleh melalui sebuah metodologi yang tidak memadai. (p. 162)

3.2 JENIS DAN SIFAT PENELITIAN

Terdapat dua jenis penelitian, yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dikatakan penelitian kuantitatif merupakan salah satu metode ilmiah karena memenuhi kaidah ilmiah, yaitu konkret, rasional, objektif, terukur, dan sistematis. Jenis penelitian ini menggunakan data berupa angka dan analisisnya menggunakan statistik sehingga biasanya kuantitatif menggunakan survei untuk mengumpulkan data. Kuantitatif menekankan pada keluasan dari sebuah informasi bukan kedalamannya (Sugiyono, 2017, p. 7).

Penelitian kualitatif adalah pendekatan sistematis dan subjektif dalam menjelaskan pengalaman hidup berdasarkan kenyataan yang terjadi melalui pemahaman mengenai berbagai bentuk pengalaman manusia. Penelitian kualitatif menyediakan pemerhatian deskriptif yang sistematis dan berdsarkan konteks. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk

mempelajari suatu sistem serta hubungan semua aktivitas dalam sistem (Ghony & Almanshur, 2018, p. 76-79).

Menurut Moleong (2012), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena pengalaman yang dialami subjek penelitian. Contoh perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Moleong menuliskan bahwa penelitian kualitatif memiliki beberapa fungsi,

1. Kualitatif untuk meneliti latar belakang fenomena yang tidak dapat diteliti dengan kuantitatif;
2. Digunakan untuk dapat lebih memahami berbagai fenomena yang sampai sekarang belum banyak diketahui;
3. Digunakan untuk menemukan perspektif baru tentang hal-hal yang sudah banyak diketahui;
4. Digunakan dengan maksud meneliti sesuatu secara mendalam. (p. 6-7)

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif bertujuan mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena mengenai masalah – masalah manusia dan sosial.

Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif karena penelitian peneliti menganalisis dan menginterpretasikan makna pada pemberitaan di media online. Sesuai dengan asumsi penelitian kualitatif yang dituliskan Pambayun

(2013), bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Peneliti tertarik pada proses, pemahaman, dan makna yang bisa didapat dari kata atau gambar kemudian peneliti akan menginterpretasi atau menganalisis makna. Makna tersebut akan dideskripsikan sesuai dengan konsep, perspektif, atau teori yang digunakan pada suatu penelitian (Pambayun, 2013, p. 10).

3.3 METODE PENELITIAN

Menurut Berelson dalam Moleong (2018), analisis isi merupakan teknik penelitian yang biasa digunakan untuk mendeskripsikan manifestasi komunikasi secara objektif, sistematis, dan kuantitatif. Menurut Weber, kajian isi adalah proses penarikan kesimpulan dari buku atau dokumen. Holsti menyatakan kajian isi adalah salah satu teknik penarikan kesimpulan yang dilakukan secara objektif dan sistematis untuk menemukan karakteristik pesan (Moloeng, 2018, p. 220).

Dalam Bungin (2017), Wimmer dan Dominick mengatakan terdapat lima kegunaan yang dapat dilakukan dalam penelitian analisis isi, yaitu:

1. Menggambarkan isi komunikasi

Metode ini dapat memperlihatkan atau mengungkapkan kecenderungan isi komunikasi suatu berita dari media cetak dan elektronik.

2. Menguji hipotesis tentang karakteristik pesan

Beberapa penelitian dengan metode analisis isi berusaha untuk menggabungkan karakteristik antara komunikator dengan pesan.

3. Membandingkan isi media dengan dunia nyata

Digunakan untuk menguji apakah apa yang ada di media sama dan nyata dengan situasi aktual yang ada di kehidupan.

4. Memperkirakan gambaran kelompok tertentu di masyarakat

Analisis isi juga memfokuskan dan mengungkapkan gambaran media mengenai kelompok tertentu. Analisis isi digunakan untuk meneliti masalah sosial. Contoh mengenai diskriminasi dan prasangka terhadap kelompok minoritas, etnik, agama tertentu, dan lainnya.

5. Mendukung studi efek media massa

Analisis isi juga dapat dilakukan untuk meneliti efek media massa. Apakah pesan yang disampaikan oleh media massa dapat menumbuhkan sikap yang sama diantara pengguna media.

Penelitian ini menggunakan analisis isi kualitatif karena metode ini banyak digunakan untuk meneliti dokumen berupa teks, simbol, gambar, dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk memahami budaya dari suatu

konteks sosial. Analisis isi media kualitatif ini merujuk pada metode analisis yang intergratif dan konseptual untuk memahami makna, relevansi, dan signifikansi dengan cara menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis dokumen (p. 188 – 203).

Analisis isi memiliki beberapa jenis, yaitu semiotika, framing, wacana, naratif, dan banyak lainnya (Eriyanto, 2011, p. 15). Analisis wacana merupakan rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan peristiwa secara teratur dan sistematis. Analisis wacana ini menjelaskan bagaimana sebuah peristiwa terjadi seperti terbentuknya kalimat atau pernyataan (Sobur, 2009, p. 11). Analisis semiotik merupakan sebuah usaha mempelajari linguistik-bahasa dan yang lebih luasnya seperti perilaku manusia yang memiliki makna atau fungsi sebagai sebuah tanda (Pambayun, 2013, p. 468). Analisis naratif merupakan analisis sebuah narasi baik fiksi maupun fakta yang seperti berita. Pada analisis naratif teks dilihat sebagai sebuah rangkaian peristiwa, sebuah tata urutan dari peristiwa, dan logika. Metode ini menempatkan teks sebagai sebuah cerita (Eriyanto, 2013, p. 9).

Untuk mengetahui bagaimana realitas dikonstruksi oleh media maka penelitian ini menggunakan analisis isi *framing*. Dalam sudut pandang komunikasi, analisis framing biasa dipakai untuk melihat bagaimana cara media saat mereka mengonstruksi fakta. Framing dikatakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana. Metode ini mencermati strategi seleksi, pertautan fakta, dan penonjolan pada berita agar menarik dan untuk

menggiring interpretasi pembaca sesuai sudut pandang wartawan. Sudut pandang tersebut menentukan fakta yang diambil, bagaimana fakta tersebut ditonjolkan, apa yang dihilangkan, dan bagaimana arah berita tersebut hingga akhirnya menjadi berita yang manipulatif dan bertujuan mendominasi keberadaan subjek sebagai suatu hal yang wajar, *legitimate*, dan alamiah (Sobur, 2009, p. 162).

3.4 UNIT ANALISIS

Krippendorff dalam Eriyanto (2011), menjelaskan unit analisis adalah bagian apa yang akan diobservasi, dicatat, dan dianggap sebagai data yang kemudian dipisahkan menurut batasannya dan diidentifikasi untuk analisis selanjutnya. Unit analisis digambarkan dengan bagian-bagian yang berupa kata, kalimat, foto, paragraf, dan *scene* dari isi yang akan diteliti dan dipakai untuk menyimpulkan isi teks (Eriyanto, 2011, p. 59).

Dalam penelitian ini peneliti akan mengamati pemberitaan bunuh diri yang ada di detik.com. Untuk pemberitaan ini peneliti mengamati bagaimana pemberitaan bunuh diri ditulis, untuk itu peneliti berfokus pada tiga hal yang akan dijadikan unit analisis, yaitu judul berita, isi berita, dan visual. Kalau berdasarkan model *framing* Pan dan Kosick, maka perangkat yang digunakan adalah sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Berita yang digunakan merupakan berita diantara kurun waktu Oktober 2019 - Maret 2020 hal ini dikarenakan peneliti ingin melihat apakah detik.com mengikuti anjuran pedoman tersebut yang disahkan pada Maret 2019. Pemilihan berita dilakukan dengan menggunakan kata kunci bunuh diri. Namun, pada kata kunci bunuh diri, berbagai rubrik yang memberitakan bunuh diri muncul seperti *detikNews*, *Wolipop*, *detikHot*, *detikHealth*, *detikFinance*, dan *detikTravel*. Untuk penelitian ini, peneliti memilih berita bunuh diri yang menceritakan sebuah peristiwa adanya tindak dan upaya bunuh diri. Biasanya berita tersebut termasuk pada *detikNews* karena berita yang dilaporkan merupakan sebuah informasi akan sebuah peristiwa. Peneliti juga melihat berita bunuh diri orang yang terkenal dan juga diketahui masyarakat. Biasanya berita seorang terkemuka atau terkenal termasuk pada rubrik *detikHot* atau *Wolipop* yang isinya merupakan informasi mengenai artis.

Dari pengamatan peneliti terdapat enam berita yang ditemukan, yaitu

1. Seperti Sulli, ini Kisah Kate Spade yang Tampak Bahagia Sebelum Bunuh Diri diterbitkan di Wolipop pada 15 Oktober 2019;
2. Pria di Blitar Diduga Bunuh Diri dengan Setrumkan Listrik ke Jari diterbitkan di detikNews pada 11 November 2019;

3. Tragis Wanita Muda Akhiri Hidup Tabrakan Diri ke KRL karena Bisikan diterbitkan di detikNews pada 20 Desember 2019;
4. Debitur Bank di Blitar Tewas Setelah Ceburkan Diri ke Sungai Brantas diterbitkan di DetikNews pada 27 Januari 2020;
5. Ibu Muda di Jenepono Gantung Diri Usai Video Call dengan Suami diterbitkan di detikNews pada 03 Februari 2020;
6. Kakek 70 Tahun Tewas Tergantung di Bawah Jembatan Dawung Solo diterbitkan di detikNews pada 02 Maret 2020.

3.5 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Peneliti akan melakukan analisis isi terhadap pemberitaan bunuh diri di media *online detik.com* khususnya berita mengenai kasus bunuh diri yang sudah tersebar di media *online* dan untuk mengumpulkan data tersebut, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumen. Dokumen merupakan catatan dalam bentuk tulisan, gambar, dan karya monumental dari sebuah peristiwa yang sudah berlalu. Studi dokumen dilakukan untuk mendapatkan data langsung dari tempat penelitian, dapat berupa buku, peraturan, foto, laporan kegiatan, film dokumenter, dan data lain yang relevan (Sudaryono, 2018, p. 219).

Untuk mendapatkan data berita bunuh diri di *detik.com*, peneliti berfokus pada berita bunuh diri yang menggunakan tag atau kata kunci bunuh diri dan untuk pemilihan beritanya dilakukan dengan sesuai ketentuan yang sebelumnya dibahas pada 3.4. Lalu peneliti juga mengambil data-data terkait bunuh diri seperti pendapat ahli dan fakta bunuh diri dari lembaga-lembaga nasional atau media nasional. Seluruh informasi mengenai bunuh diri menggunakan informasi yang tersedia di internet dan menggunakan literatur untuk data-data lainnya.

3.6 KEABSAHAN DATA

Untuk menguji kebenaran dalam penelitian, perlu dilakukannya keabsahan data. Peneliti menggunakan teknik pemeriksaan ketekunan pengamatan. Ketekunan pengamatan adalah mencari interpretasi dengan berbagai cara dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan ini dilakukan untuk menemukan ciri dan unsur dalam situasi yang relevan dengan isu yang sedang dicari kemudian memuatkan diri pada hal tersebut dengan rinci (Moleong, 2012, p. 329).

Teknik ini mengharuskan peneliti untuk menguraikan secara rinci dan teliti bagaimana proses penemuan dan penelaahan dilakukan. Peneliti akan melakukan pengamatan terhadap faktor-faktor yang menonjol pada pemberitaan bunuh diri *detik.com* dengan menggunakan teknik analisis data

yang sudah ditentukan dan kemudian menelaah dan mengelaborasi dengan teori atau konsep yang digunakan.

3.7 TEKNIK ANALISIS DATA

Penelitian ini menggunakan konsep *framing* maka untuk penelitian ini menggunakan perangkat *framing* yang digunakan sebagai metode *framing* untuk melihat bagaimana media ketika mengemas berita. Penelitian ini menggunakan model Pan dan Kosicki. Seperti yang sudah dijelaskan pada Bab 2, peneliti menggunakan model Pan dan Kosicki karena model ini lebih mendetail dalam melihat pbingkaiannya. Dengan empat struktural tersebut, peneliti dapat melihat lebih detail bagaimana sebuah peristiwa dibingkai, penonjolan, dan pandangan wartawan,

Sobur (2009), model ini mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat framingnya yang terdiri dari struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik. Asumsi dari model ini adalah berita menggunakan *frame* yang menjadi pusat organisasi ide. Dari perangkat tanda yang dimunculkan pada teks, dapat terlihat bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa.

1. Struktur sintaksis ini melihat bagaimana wartawan menyusun peristiwa ke dalam naskah berita dengan melihat pernyataan, opini, kutipan, dan pengamatan peristiwa. Struktur ini dapat dilihat dengan

mengamati bagan dari berita yang terdiri dari *headline*, *lead*, latar informasi, sumber kutipan, pernyataan, dan penutup. Menurut Eriyanto (2002), *headline* memiliki tingkat penonjolan yang paling tinggi dan paling menunjukkan kecenderungan dari sebuah berita dengan pembaca lebih mengingat *headline* dibandingkan isi berita. *Lead* juga perangkat sintaksis yang digunakan dalam framing. *Lead* menunjukkan sudut pandang berita dan perspektif tertentu dari peristiwa. Latar informasi merupakan latar belakang peristiwa yang ditulis dan latar tersebut menentukan arah pandangan khalayak akan dibawa. Pengutipan sumber dilakukan untuk membangun objektivitas yaitu prinsip seimbang dan tidak memihak dan juga untuk menekankan apa yang ditulis pada berita tidak hanya pendapat wartawan saja, tetapi juga pendapat dari otoritas tertentu (Eriyanto, 2002, p. 296-298).

2. Struktur skrip melihat strategi bercerita wartawan dalam pengemasan peristiwa. Bagaimana sebuah peristiwa dipahami dengan menyusun bagiannya dengan urutan tertentu. Struktur ini melihat kelengkapan berita yang dapat dilihat dengan 5W +1H. Menurut Eriyanto (2002), unsur kelengkapan berita ini merupakan penanda penting dalam *framing*. Contoh apabila sebuah peristiwa bunuh diri dituliskan karena hutang (unsur *why*) maka inti dari sebuah peristiwa tersebut terjadi karena permasalahan ekonomi. Namun, sebaliknya apabila peristiwa bunuh diri dikatakan tidak

diketahui alasannya dan dikatakan korban tidak mempunyai masalah maka peristiwa tersebut dapat dikatakan bunuh diri karena alasan yang tidak jelas (Eriyanto, 2002, p. 299).

3. Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya. Struktur ini melihat bagaimana detail atau kontrol informasi, bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti. Struktur ini dapat dilihat pada proposisi, kalimat, atau hubungan antara kalimat.
4. Struktur retorik melihat pemakaian pilihan kata, grafik, gambar, dan idiom yang digunakan tidak hanya untuk mendukung suatu fakta dalam berita, tetapi juga untuk penekanan fakta (p. 175-176).